

## MENGGREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA

Atiqa Sabardila  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
mbakatiq@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membuktikan bahwa peribahasa yang dikhawatirkan tergerus oleh perkembangan kosakata asing ternyata dapat dikreasi oleh penulis yang kreatif dan produktif. Mereka adalah jurnalis yang setiap hari bergelut dengan tulisan. Di tangan mereka jugalah bentuk kebahasaan dalam genre sastra diolah kembali untuk menjelaskan fenomena baru di masyarakat yang mereka angkat untuk bahan tulisan. Ungkapan-ungkapan yang arkaik diberi kekuatan kembali dengan isi (: konsep) baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pembaca.

**Kata kunci:** apresiasi, judul karya

### A. Pendahuluan

Nama-nama jalan di Kota Surakarta, seperti Jalan Pakubuwana, Honggowongso, Urip Sumaoharjo, Slamet Riyadi, atau nama-nama di wilayah lainnya tidak lepas dari nama-nama tokoh setempat yang menjadi panutan mereka. Masyarakat mengenang jasa-jasa mereka tidak hanya dengan mengambil nama-nama mereka untuk jalan, tetapi juga dapat menyematkannya ke hal lain, seperti nama diri (: Aisyah, Khadijah, Fatimah, Zaenab, Muhammad, Ali, Usman, Umar, Sukarno, atau Hatta), universitas (: Universitas Gadjah Mada, Universitas Jenderal Soedirman, atau Universitas Bung Karno), masjid (Masjid Nabawi, Masjid Al-Fatih, dll.), rumah sakit (Rumah Sakit Ali Sadikin, Rumah Sakit Fatmawati, Rumah Sakit dr. Sardjito, atau Rumah Sakit dr. Moewardi), atau lainnya. Itu semua ada rujukannya.

Nama tokoh untuk menamai sesuatu akhir-akhir ini masuk dalam kebijakan daerah, seperti pada judul "Tokoh Sunda Menjadi Nama Sekolah di Purwakarta" (*Kompas*, 3 Februari 2015). Pemerintah Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, mengeluarkan kebijakan unik, yakni nama-nama sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di daerah itu akan diubah menjadi nama tokoh-tokoh Sunda yang dimaksudkan untuk menghilangkan kesan adanya sekolah unggulan dan nonunggulan yang dinilai memicu persaingan tidak sehat. Di samping itu, penamaan itu dimaksudkan untuk mendorong siswa lebih mengenal budaya lokal dan nenek moyangnya. Mereka diharapkan tergerak mendalami sejarah dan budaya lokal pada masa kerajaan atau pemimpin modern di Jawa Barat. Untuk itu mereka mencari informasi dari sejumlah sumber, seperti buku, hasil penelitian, tesis, disertasi, atau dokumen dari luar negeri. Nama-nama untuk sekolah tersebut akan dilengkapi keterangan tentang sejarah tokoh itu.

Dalam masyarakat ditemukan peredaran ungkapan yang masih dapat dilacak teks pendahulunya, seperti *Adidas* (merk sepatu) lalu *Adidas* (kependekan dari frasa nominal *Aqiu* (IQ) *di bawah dasar*), *SDSB* (*Sumbangan Dana Sosial Berhadiah*) lalu *SDSB* (kependekan dari *Suharto Dalang Semua Bencana*), Adapun judul-judul yang terbaca di koran semacam "Bento, Bento, Bento" (*Kompas* selanjutnya disingkat K, 9/11/2014), "Habis Kampung Ambon, Muncul Kampung Texas" (K, 11/11/2014), "Asam-Garam Bertemu dalam Belanga" (K, 14/1/2015), "Hujan, yang Terempas dan yang Putus" (K, 18/1/2015), "Habis Afriyani, Muncullah Christopher" (K, 22/1/2015), dan "Kalau Kalah, Sakitnya Tuh di Sini" (K, 10/3/2015).

Jika yang mereka kreasi sampai ke wilayah konsep, dimungkinkan terjadi inovasi konsep, bahkan perubahan paradigma. Untuk data konkretnya demikian "konsumen bukan lagi raja". Data itu merupakan kreasi dari "konsumen adalah raja". Munculnya bentuk tuturan tandingan tersebut memberikan tempat untuk mengembangkan pola pikir alternatif bagi masyarakat (: pembaca) karena di samping "konsumen adalah raja, sudah mulai ada ungkapan lain yang perlu dijadikan pertimbangan, yakni "konsumen bukan lagi raja" yang muncul dalam konteks yang berbeda dengan sebelumnya, seperti pada kutipan dalam kolom "Forum" di harian K (3 April 2010) berikut.

"Konsumen, Bukan (Lagi) Raja"

... konsumen dituntut untuk memenuhi kewajibannya, tetapi produsen sendiri justru jamak tidak memenuhi hak-hak yang semestinya didapat konsumen.

Kondisi demikian merupakan gambaran dari lemahnya perlindungan hak-hak konsumen di negeri ini. Hak-hak yang semestinya didapat konsumen justru sering

terabaikan. .... (K, 3/4/2010)

Melalui tulisan ini perubahan makna, yakni makna meluas dibuktikan secara khusus melalui kajian proses pengambilan ungkapan dari teks-teks pendahulu. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan: (1) mengidentifikasi judul-judul yang dikembangkan di kolom-kolom berita di surat kabar *Kompas* yang dikreasi dari teks pendahulu, dan mendeskripsikan proses pembentukan judul hasil kreasi teks pendahulu.

Perubahan-perubahan yang dihasilkan dari teks rujukan dapat diidentifikasi segenap proses, meski proses yang terjadi amat sederhana. Melalui penelitian tentang identifikasi variasi kolom yang memuat judul kreasi hasil teks dapat diketahui persebaran bentuk-bentuk judul kreatif. Identifikasi ini penting untuk menilai fungsi yang diemban oleh tuturan pada kolom berita yang ditempatinya.

Judul-judul baru yang dikreasi dari teks pendahulu dapat dinilai berdasarkan kedekatan makna, yakni apakah dekat dengan teks pendahulu atau sudah mengalami perubahan makna. Jika terjadi perubahan makna, konsekuensi yang ditimbulkannya adalah ditawarkannya konsep-konsep baru. Akhirnya, dengan membandingkan judul berita di surat kabar dengan judul dalam ragam ilmu dan ragam sastra akan diketahui kedekatan ragam tertentu dengan ragam lain. Adanya kedekatan mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran bahasa ragam bahasa yang berdekatan amat penting untuk dibahas bersama agar pembelajar mendapatkan kejelasan

Penelitian tentang pembentuk judul melalui penggalian teks pendahulu berkaitan dengan penelitian Sabardila (1997), Sumarno (2005), dan Mulyati (2005). Penelitian Budi Wahyudi dkk. (2003) menunjukkan bahwa proses pembentukan judul wacana humor "Ketawa Ala Bangkit" digali melalui tubuh teks. Wujud kalimat judul lebih ringkas dari konstituen pembentuknya. Kadarisman (2005) berkonsentrasi tentang kearifan sebagai *cultural maxims* yang berfungsi sebagai "rujukan" atau teks pendahulu (*prior text*). Wahyudi dan Sabardila (2009) meneliti judul berita yang bernilai peribahasa kekinian. Wibisono (2005) menemukan bahwa iklan humor Sampoerna Hijau mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap respons pemirsa televisi yang mengakibatkan meningkatnya sikap dan kesukaan pemirsa dan akan mempengaruhi minat beli pemirsa televisi. Giyatmi (2008) menemukan bahwa wacana humor RE di radio JPI FM diungkapkan melalui pemanfaatan kebahasaan dan pemanfaatan aspek-aspek pragmatik. Handayani (2011) menemukan hubungan intertekstual antara Suluk Syekh Wali Lanang dengan Centhini Tambangraras-Amongraga Jilid I pada dasarnya adalah pemberian makna supaya cerita lebih terang, jelas, dan melanjutkan teks hipogram. Pora (2012) menemukan bahwa sastra lisan Ternate sebagai bagian dari artefak filsafat kebudayaan, korelasi sastra lisan Ternate dengan pendekatan objek formal yang diteliti memiliki nilai kearifan lokal melalui tradisi, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat, apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta Alam (lingkungan) dan Sang Pencipta melalui pengetahuan lokal masyarakat setempat, mensiratkan sebuah pandangan hidup atau filsafat hidup tersendiri bagi masyarakat Ternate yang disebut dengan Filsafat "Jou Se Ngofangare", dan pendekatan filsafat kebudayaan sebagai objek formal penelitian ini memiliki "benang merah" keselarasan antara nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan Ternate.

Adapun konsep yang relevan untuk menjadi pijakan teoretis berupa teks pendahulu (*prior text*) atau interteks, judul berita, serta berita dan jenis-jenisnya. Interteks adalah antarhubungan teks, teks sebagai mosaik kutipan, berasal dari semesta yang ananim (Ratna, 2008: 421). Karena bentuk-bentuk kreatif menyebar di berbagai ragam berita, maka judul berita yang diteliti berupa judul nasional, regional, megapolitan, internasional, olah raga, sains, dan edukasi. Dapat saja diperluas dengan memunculkan kolom-kolom lain di koran manakala judul yang dikreasi dari teks pendahulu ditemukan pada kolom-kolom tersebut. Artikel ini bertujuan: (1) mengidentifikasi judul-judul yang dikembangkan di kolom-kolom berita di surat kabar *Kompas* yang dikreasi dari teks pendahulu dan (2) mendeskripsikan proses pembentukan judul hasil kreasi teks pendahulu.

## B. Pembahasan

### 1. Variasi Judul Hasil Kreasi Teks Pendahuluan di Kompas

#### a. Judul Opini

Data (1) menyajikan opini tentang tuntutan realisasi janji keberanian pemerintah Jokowi-JK, seperti dalam pidatonya "... Kita akan kembangkan layar yang kuat; Kita akan hadapi semua badai dan gelombang samodra dengan kekuatan kita sendiri; Saya akan berdiri di bawah kehendak rakyat dan Konstitusi" (K, 17/3/2015), sedangkan data (2) menyajikan opini mengenai dimuliakan berkatnya, menyiratkan suara baik, dan memancarkan jutaan pesona.

(1) "Layat Itu Belum Berkembang" (Muhammad Abduh Zen, K, 17/3/2015)

(2) "Orde Batu (Akik)" (Agus Dermawan T., K, 19/3/2015)

Ada beberapa frasa nominal yang beredar di Indonesia. Frasa nominal ini memiliki nilai historis. Ada Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi, dll. Agus Dermawan T., penulis opini "Orde Batu (Akik)" diilhami penggunaan istilah orde. Dalam opininya akik juga memiliki orde. Kata *orde* yang memiliki sinonim dengan tatanan (KBBI, 2007) mengalami perluasan pemakaian. Melalui penulis, Agus Dermawan T., kata *orde* disandingkan dengan kata *batu*. Selanjutnya, kata *batu* itu sendiri dapat diperluas dengan kata akik. Adapun kata akik dapat disubstitusikan dengan sejumlah nama batu, seperti *ruby*, *jaspers*, *safir*, *kecubung*, *giok*, dll. Penceritaan tentang batu akik, seperti kutipan di atas, difokuskan saat Orde Baru, meski bila mau, dapat diperlebar ke pemimpin Orde Lama, para raja di nusantara, atau penguasa-penguasa adat.

#### b. Berita (Straight News)

Data (2) berikut menyajikan kilasan peristiwa tentang seorang sahabat yang menginginkan temannya membawakan buah durian, akan tetapi buah durian yang dijanjikan terjatuh di perjalanan – "Duuuh, duriannya jatuh; Tadi perasaan mau sampai hotel masih ada," katanya (K, 25/1/2015). Data (3) berikutnya menyajikan berita tentang RAPBD DKI belum disepakati oleh Gubernur DKI dan DPRD DKI (K, 6/3/2015) – "... proses mediasi antara Pemerintah Provinsi dan DPRD DKI Jakarta terkait Rancangan APBD tahun 2015 di Ruang Sasana Bhakti Praja Kementerian Dalam Negeri, Kamis (5/3) malah buntu." Data (4) berikutnya lagi menyajikan berita tentang dua peristiwa yang berurutan yang berkasus sama.

(2) "Bagai Mendapat Durian Jatuh (dari Motor)" (K, 25/3/2015)

(3) "Badai Kisruh Belum Berlalu" (K, 6/3/2015)

(4) "Habis Afriyani, Muncullah Christofer" (K, 22/3/2015)

#### c. Catatan Budaya

Perkembangan kosakata tidak selalu muncul dari perkembangan bentuk kebahasaan, akan tetapi dapat terjadi melalui pemanfaatan wadah yang lama dengan muatan konsep yang baru. (5) "Asam-Garam Bertemu dalam Belanga" (Putu Fajar Arcana, K, 14/12/2014)

Judul "Asam-Garam Bertemu dalam Belanga" menyampaikan informasi tentang pameran lukisan yang mengambil tema "Asam Garam Bentara. Para perupa yang sehari-hari berkantor di Bentara, seperti Ipong Purnama Sidhi, Hari Budiono, Hermanu, GM Sudarta, dan Wiediantoro adalah para seniman yang berkubang "asam-garam" dan "pahit-getir" sejarah perjalanan Bentara" (K, 14/12/2014). Dengan demikian, belanga mengacu pada Bentara.

#### d. Kearifan Budaya

Melalui kutipan "Hujan ... seolah tak peduli; Kolong jembatan tetap jadi atap berteduh ..." Begitulah rata-rata situasi kolong jembatan di Jakarta saat hujan tiba; Mereka harus berbagi ruang berteduh ... Orang-orang yang terempas ..." (K, 18/1/2015). Acuan baru yang ditunjuk pada yang terempas adalah 'mereka yang bermasalah ketika hujan tiba di Jakarta'. (6) "Hujan, yang Terempas dan yang Putus" (K, 18/1/2015). Ungkapan dari karya Chairil Anwar "Yang Terempas dan yang Putus" mengilhami penciptaan judul tersebut. Apakah penciptaan konsep baru melalui wadah yang sudah lama dikenal masyarakat tersebut tergolong efektif.

Karya-karya penyair besar Chairil Anwar masih amat relevan dikaitkan dengan konteks kekinian, apalagi misalnya ada kemiripan konteks.

#### e. Film

Chairil telah berhasil memberikan sumbangan ungkapan yang bernilai dinamis. Sempalan baris pada contoh (7) berikut menceritakan elan vital angkatan 45 dalam periodisasi sastra Indonesia. Contoh (7) "Berlari, Berlari, hingga Hilang Pedih Peri ..." (K, 8/2/2015) ini mengungkap kondisi perfilman Indonesia. Judul "Berlari, Berlari, hingga Hilang Pedih Peri

..." digunakan untuk mengevaluasi film "Unbroken", film drama biografik berlatar Perang Dunia II yang di dalamnya ada penggambaran haru-biru perang. Meski demikian, Louie (Jack O'Connell) tetap berusaha mengejar mimpi. Oleh peresensi film dipilih ungkapan yang familiar bagi pembaca, yakni "Berlari, Berlari, hingga Hilang Pedih Peri ...". Perang tidak memenangkan siapa pun; perang lebih banyak membawa penderitaan dan menghancurkan mimpi-mimpi kehidupan" (K, 8/2/2015).

f. Kilasan Peristiwa

Judul (8) yang disusun diilhami judul film "Badai Pasti Berlalu", film yang berhasil memboyong Piala Citra pada Festival Film Indonesia 1978 yang digarap Teguh Karya yang tercatat sebagai film terlaris pada tahun 1978 - 1979. Film tersebut menjadi bagian sejarah perjalanan industri film di Indonesia. (8) "Badai Kisruh Belum Berlalu" (K, 6/3/2015) Melalui judul itu, penulis menyampaikan kritik sekitar tidak adanya titik temu antara Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD dalam soal RAPBD.

g. Catatan Proliga

Lagu "Sakitnya Tuh di Sini" yang dinyanyikan Cita Citata amat populer. Lagu itu sengaja diputar di GOR Tri Dharma, Gresik, Jawa Timur, tempat berlangsungnya Pertamina Proliga Seri IV untuk memeriahkan suasana, tidak menyindir tim yang kalah. Namun, bagi beberapa tim yang kalah di Seri IV terasa betul sakitnya karena peluang menuju ke babak tersebut telah hilang (K, 10/3/2015). Wartawan yang kreatif segera menangkap potensi ungkapan itu. Bagi mereka, tawaran yang paling tepat adalah penyajian dalam judul. (9) "Kalau Kalah, Sakitnya Tuh di Sini" (K, 10/3/2015) Untuk mengidentifikasi asal-muasal penghasil tuturan pada judul (9), didasarkan pelacakan di tubuh berita. Melalui tubuh berita ini siapa yang menuturkannya akan terjawab.

## 2. Proses Pembentukan Judul Hasil Kreasi Teks Pendahulu

a. Perluasan

Peribahasa "Bagai mendapat durian jatuh" tidak hanya berkembang pada genre sastra, tetapi dipotensikan dalam ragam jurnalistik, khususnya dalam penulisan judul. Peribahasa itu menjadi berubah maknanya setelah diperluas, seperti dengan memunculkan unsur *dari motor*. (1) "Bagai Mendapat Durian Jatuh (dari Motor)" (K, 25/3/2015)

Data (2) "Hujan, yang Terempas dan yang Putus" (K, 18/1/2015) dan (3) "Kalau Kalah, Sakitnya Tuh di Sini" (K, 10/3/2015) juga tergolong perluasan, tetapi letaknya berbeda. Data (1) perluasan muncul di sebelah kanan dengan penambahan dari motor, sedangkan perluasan data (2) dan (3) muncul di sebelah kiri. Perluasan terjadi di sebelah kiri, yakni dengan penambahan unsur *hujan* pada data (2) dan unsur *kalau kalah* pada data (3). Penambahan tersebut terbukti telah terjadi perubahan makna dari pemakaian semula.

Ada keinginan dari penyaji berita atau artikel, bahwa sesuatu yang disampaikan mudah dicerna pembaca. Untuk itu usaha yang mereka lakukan adalah mencoba melakukan perbandingan atau kategorisasi dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah diketahui pembaca. Dengan demikian, topik atau berita yang disampaikan tidak akan terasa asing bagi pemahaman mereka.

b. Penggabungan antara Perluasan dengan Penggantian

Judul film "Badai Pasti Berlalu" dikreasi pada judul berikut. Keduanya merupakan klausa berpola subjek-predikat. Akan tetapi, ada perbedaan pengisi kedua fungsi tersebut. Subjek pada judul teks pendahulu diisi unsur badai, kata umum, sedangkan teks yang mengikutinya diisi unsur badai kisruh, ungkapan khusus. Unsur pengisi predikat sama-sama diisi frasa verba, yakni *pasti berlalu* dan *belum berlalu*. Melalui judul di koran *Kompas* dapat diidentifikasi fungsi yang telah disampaikan, yakni penyampaian kritik atau setidak-tidaknya penggunaan frasa verba *belum berlalu* mengandung modus pesimistis atau kekecewaan. Ini berbeda dengan frasa verba *pasti berlalu* yang mengandung modus optimisme. Ungkapan *badai kisruh* adalah ungkapan kreatif lainnya yang ditawarkan oleh penulis berita, di samping mengkreasi judul "Badai Pasti Berlalu" tersebut. "Badai Kisruh Belum Berlalu" (K, 6/3/2015)

c. Penggantian

Pengetahuan tentang judul "Habis Gelap, Terbitlah Terang" yang ditulis R.A. Kartini dimiliki banyak orang. Wartawan memanfaatkan pengetahuan bersama yang dimiliki masyarakat pembaca. Pembaca pun akan mengaitkan judul di *Kompas* tersebut dengan pejuang emansipasi wanita itu. Melalui kecerdasan linguistiknya, penulis judul "membongkar"

kebekuan struktur *habis gelap (lalu) terbitlah terang* dengan mengganti kata *gelap* dengan *Afriyani*. Selanjutnya, verba *terbitlah* diganti sinonimnya, yakni *muncullah*. Selaras dengan topik yang disampaikan dalam berita, pendamping verba *muncullah* adalah nomina *Christofer*. "Habis Afriyani, Muncullah Christofer" (K, 22/3/2015)

#### d. Mengambil Utuh

Mengambil utuh dari suatu baris atau bait juga muncul dalam mengapresiasi ungkapan hikmah dan karya sastra. Data (1) dan (2) berikut mengikuti cara itu. Dua data ini tersebut berbeda dengan data sebelumnya. Yang dimaksud data sebelumnya adalah "Bagai Mendapat Durian Jatuh (dari Motor)" (K, 25/3/2015) dan "Badai Kisruh Belum Berlalu" (K, 6/3/2015). Seperti sudah dijelaskan bahwa ada perluasan pada data yang pertama dan ada penggantian pada data yang kedua.

(1) "Asam-Garam Bertemu dalam Belanga" (Putu Fajar Arcana, K, 14/12/2014)

(2) "Berlari, Berlari, hingga Hilang Pedih Peri ..." (K, 8/2/2015)

Judul "Asam-Garam Bertemu dalam Belanga" mengisahkan pengalaman perupa dalam "rumah" Bentara. Penulis tidak memilih judul "Asam-Garam Bertemu dalam Bentara". Digunakan paralelisme antara asam-garam dengan belanga sehingga muncul makna konotatif. Jika didenotatifkan, dapat ditawarkan judul semacam "Pahit-Getir (Berkarya) di Bentara" atau "Suka-Duka (Berkarya) di Bentara". "Membongkar kemapanan dalam berbahasa" sudah dimulai sejak anak usia 3 tahunan. Berdasarkan pengamatan terhadap keponakan penulis (Maula Yasirlana), ketika diajari nama candi, dia hanya sekali mengucapkan *borobudur*. Selanjutnya, ketika disuruh untuk menirukan kata *borobudur* lagi, dia ganti *borojatun*. Unsur *-jatun* diambil dari nama ayahnya *-jati (Haris Darojati)* dan penggantian *-ti* menjadi *-tun* diselaraskan dengan *-dur* pada *borobudur*. Kasus seperti ini dapat dicontohkan banyak orang ketika mereka berdekatan dengan anak usia 3 tahun. Bahkan, para ibu yang melakukan pengamatan intensif terhadap anak mereka, dapat mengidentifikasi usia anak dengan tepat tentang kapan mereka mulai gemar membongkar kata yang mereka dengar. Melalui kreasi itu implikatur pada judul menghasilkan variasi fungsi, yakni informatif, apresiatif, kritik, edukatif, persuasif, dan hiburan.

### C. Penutup

Dengan diproduktifkan kembali peribahasa di media koran terbukti bahwa peribahasa bukanlah struktur beku (*frozen*) yang statis. Penulis produktif, wartawan yang kreatif, telah menunjukkan kekuatan ungkapan arkaik yang masih amat relevan untuk komunikasi sekarang. Tulisan ini sekaligus menunjukkan bukti bahwa wartawan telah mengapresiasi karya-karya sastra. Cara yang mereka lakukan adalah mengkreasi judul karya sastra atau baris atau bait dalam karya tersebut dengan perluasan, penggantian, atau paduan dari beberapa proses untuk sarana penyampai konsep baru yang mereka tawarkan kepada masyarakat pembaca di media mereka.

### D. Daftar Pustaka

Arifianto, Muhammad Lukman. 2014. "Tindak Tutur dan Implikatur pada Judul Berita Berkategori Kedokteran dan Kesehatan dalam Situs Sehaonline Edisi Juni-September 2013 Analisis Pragmatik". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Budi Wahyudi, Agus; Atiqa Sabardila; Mauliy Halwat Hikmat. 2003. "Proses

Pembentukan Judul serta Penggalan Tema Wacana Humor "Ketawa Ala Bangkit" ". Penelitian Dosen Muda. Dibiayai Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 100/P4T/DPPM/PDM/III.2003. Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Budi Wahyudi, Agus; Atiqa Sabardila. 2009. "Perkembangan Peribahasa Bahasa Indonesia Berkonteks Kekinian: Kajian pada Judul Artikel di Harian Kompas." Penelitian Dasar. Dibiayai Direktorat Pembinaan dan pengabdian pada Masyarakat dengan

Surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor 074/SP2H/PP/DP3M/IV/2009 No. DIPA 0863.0/023-4.1/-/2009, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI.

- Giyatmi. 2008. "Wacana Humor pada Radio Expose di Radio JPI FM Solo". *Tesis*. Program Studi Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Handayani, Pipit Mugi. 2011. "Intertekstualitas Suluk Syekh Wali Lanang dengan Terjemahan Centhini Tambangrarasamongraga Jilid I. " *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Kadarisman, A. Effendi. 2005. "Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya". Dalam *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Vol. 23 (2): 151-170.
- Mulyati, Sri. 2005. "Tipe-tipe Judul Berita Surat Kabar Berbahasa Indonesia di Surakarta : Kajian Struktural dan Sosiolinguistik". *Tesis*. Program Studi Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pora, Syahyunan. 2012. "Dimensi Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan". *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ramlan, M. 2997. *Sintaksis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabardila, Atiqa. 1997. "Relevansi Judul dengan Tubuh Berita (Studi Kasus Surat Kabar *Jawa Pos*)". *Tesis*. Program Studi Linguistik Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarno, Joseph. 2005. "Judul Berita Surat Kabar: Sebuah Kajian Sintaksis." *Tesis*. Program Studi Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wibisono, Ari Nugroho. 20115. "Pengaruh Unsur Humor pada Iklan dalam Membangkitkan Minat Beli Konsumen : Studi Kasus Iklan Rokok Sampoerna Hijau". *Tesis*. Magister Manajemen UGM. Fakultas Ekonomi UGM.